

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Aspek Teologi Al-Asy'ariyah dalam Tafsir Mafâtîh al-Ghaib: Studi atas Pemikiran Fakhruddin Ar-Razi

Pahmi Zakiyudin^{1*}, Abd. Muid², Nurbaiti³

¹ Universitas PTIQ Jakarta

² Universitas PTIQ Jakarta

³ Universitas PTIQ Jakarta

*pahmizakiyudin@gmail.com, muid_bugis@yahoo.com, nurbaiti@ptiq.ac.id

Keywords :

Fakhruddin Ar-Razi; The Will of Allah; Ratios and Revelations; Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib; Ash'ariyah Theology.

Abstract

This study examines aspects of Ash'ariyah theology in Fakhruddin Ar-Razi's *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib*, with the aim of exploring how Ar-Razi integrates ratios and revelations in interpreting Qur'anic verses related to theology. Fakhruddin Ar-Razi is a central figure in the Ash'ariyah theological tradition known for his ability to combine rational and textual approaches in his commentary. In his commentary, Ar-Razi divides the attributes of Allah into two main categories: the nature of salbiyah and the nature of thubutiyah, and explains that Allah's will is absolute and His actions are not bound by time. Ar-Razi also discusses *ru'yatullah* (seeing Allah), emphasizing that seeing God physically in this world is impossible, but it is possible to do so in the hereafter in a spiritual sense. Regarding the purpose of Allah's actions, Ar-Razi argues that Allah does not have a specific purpose in each of His actions, but that all His actions are based on wisdom and benefits that arise as a natural result of His will. The study also notes how *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib* combines peripatetic philosophy and Ash'ariyah theology, creating a powerful synthesis between ratio and revelation. Ar-Razi criticized the view of Mu'tazilah, who considered that Allah's actions must have a specific purpose, and asserted that

	<i>Allah's actions remain legitimate and perfect without a specific purpose. Tafsîr Mafâtih al-Ghaib is a monumental work in the study of Islamic theology, combining rationality with textual interpretation in understanding the theology of the Qur'an in depth.</i>	
Kata Kunci : Fakhruddin Ar-Razi; Kebendak Alla; Rasio dan Wahyu; Tafsîr Mafâtih al-Ghaib; Teologi Asy'ariyah.	Abstrak <i>Penelitian ini mengkaji aspek teologi Asy'ariyah dalam Tafsîr Mafâtih al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi, dengan tujuan untuk menggali bagaimana Ar-Razi mengintegrasikan rasio dan wahyu dalam mafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan teologi. Fakhruddin Ar-Razi merupakan tokoh sentral dalam tradisi teologi Asy'ariyah yang dikenal karena kemampuannya menggabungkan pendekatan rasional dan tekstual dalam tafsirnya. Dalam tafsirnya, Ar-Razi membagi sifat-sifat Allah menjadi dua kategori utama: sifat salbiyah dan sifat thubutiyah, serta menjelaskan bahwa kebendak Allah adalah mutlak dan perbuatan-Nya tidak terikat oleh waktu. Ar-Razi juga membahas ru'yatullah (melihat Allah), dengan menekankan bahwa melihat Allah secara fisik di dunia ini adalah mustahil, namun mungkin terjadi di akhirat dalam pengertian spiritual. Terkait dengan tujuan tindakan Allah, Ar-Razi berpendapat bahwa Allah tidak memiliki tujuan tertentu dalam setiap tindakannya, melainkan segala perbuatan-Nya didasarkan pada hikmah dan kemaslahatan yang muncul sebagai akibat alami dari kebendak-Nya. Penelitian ini juga mencatat bagaimana Tafsîr Mafâtih al-Ghaib menggabungkan filsafat peripatetik dan teologi Asy'ariyah, menciptakan sintesis yang kuat antara rasio dan wahyu. Ar-Razi mengkritik pandangan Mu'tazilah, yang menganggap bahwa tindakan Allah harus memiliki tujuan spesifik, dan menegaskan bahwa tindakan Allah tetap sah dan sempurna tanpa tujuan tertentu. Tafsîr Mafâtih al-Ghaib merupakan karya yang monumental dalam kajian teologi Islam, menyatukan rasional dengan tafsir tekstual dalam memahami teologi Al-Qur'an secara mendalam.</i>	
Article History :	Received : 01 Oktober 2025	Accepted : 20 Desember 2025

PENDAHULUAN

Perdebatan teologis dalam Islam sejak era klasik melahirkan beragam aliran pemikiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan berbeda sesuai

kecenderungan metodologis masing-masing (Hajar, 2018). Al-Qur'an sebagai teks terbuka memberikan ruang luas bagi perbedaan interpretasi, terutama dalam isu-isu kalam seperti sifat Tuhan, kehendak, perbuatan manusia, dan relasi akal-wahyu (Ritonga, 2016). Perbedaan cara pandang ini melahirkan dua kutub besar kecenderungan tekstualis seperti Hanabilah dan corak rasionalis seperti Mu'tazilah, dua arus utama yang mewarnai polemik panjang dalam wacana teologi Islam.

Di tengah pertentangan ekstrem antara literalisme Hanbali dan rasionalisme Mu'tazilah, muncul aliran Asy'ariyah sebagai jalan tengah yang berupaya mengakomodasi peran akal tanpa menegasikan otoritas nash. Asy'ariyah menempatkan akal sebagai instrumen untuk menguatkan nash, bukan untuk menghakiminya (Zahrah, 1996). Dengan demikian, teologi Asy'ariyah membangun model interpretasi moderat yang menjaga proporsi antara dalil naqli dan burhan aqli. Pendekatan ini menjadi pengaruh besar dalam tradisi tafsir, terutama ketika para mufassir menghadapi ayat-ayat mutasyâbihât yang memerlukan penalaran lebih dalam.

Fakhruddin ar-Razi merupakan salah satu tokoh Asy'ariyah paling berpengaruh yang berhasil memadukan metode kalam, filsafat, dan logika dalam karya-karyanya. Melalui Tafsir Mafâtîh al-Ghaib karya ensiklopedis yang mencakup linguistik, fiqh, ushul, filsafat, hingga teologi ar-Razi menampilkan pendekatan tafsir teologis yang kaya argumen dan analisis (Majdud, n.d.). Walau dipuji sebagai tokoh pembaharu Asy'ariyah, ia juga menuai kritik, termasuk tuduhan terlalu mengakomodasi rasionalitas dan terlalu sering menukil gagasan Mu'tazilah maupun filsafat Yunani (Addahsyi, 2014).

Perdebatan lain juga muncul dari kalangan Hanabilah dan tokoh seperti Ibnu Taimiyah yang menolak penggunaan *ta'wil* dan mengkritik tafsir ar-Razi karena dianggap mendahulukan akal atas nash. (Yusuf, 2014). Kritik ini menunjukkan bahwa ar-Razi berada pada posisi unik dalam diskursus teologi: ia tidak sepenuhnya tekstualis dan tidak pula rasionalis ekstrem. Melainkan, ia memadukan dalil-dalil rasional untuk mengokohkan makna ayat

tanpa terjebak dalam penolakan terhadap teks. Pendekatan ini semakin menegaskan kedudukan Mafâtîh al-Ghaib sebagai tafsir teologis yang berpengaruh namun sekaligus kontroversial.

Melihat dinamika tersebut, kajian terhadap aspek teologi Asy'ariyah dalam penafsiran ar-Razi menjadi relevan, terutama untuk memahami bagaimana ia mengonstruksi hubungan akal-wahyu dalam penafsiran ayat-ayat teologi. Apakah interpretasi ar-Razi konsisten dengan prinsip Asy'ariyah? Bagaimana ia memposisikan akal dalam membaca teks-teks teologis? Dan sejauh mana kecenderungan filsafat serta konteks sosial-politik zamannya mempengaruhi tafsirnya? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab dalam kerangka memahami karakter pemikiran Asy'ariyah secara lebih komprehensif.

Kajian mengenai Tafsir Mafâtîh al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun mayoritas kajian tersebut masih menyoroti aspek-aspek tertentu secara parsial, bukan pada struktur teologi Asy'ariyah secara menyeluruh. Penelitian Hermaisyah (2015) misalnya, berfokus pada pengaruh ideologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah terhadap pandangan ar-Razi mengenai konsep takdir. Penelitian ini menemukan bahwa ar-Razi tetap berpijak pada prinsip Asy'ariyah yang meyakini bahwa segala sesuatu telah ditetapkan sejak azali, sehingga interpretasinya konsisten dengan doktrin keesaan kehendak Tuhan. Penelitian Hermaisyah lainnya (2016) mengkaji konsep perbuatan manusia dalam perspektif al-Kasyîf karya Az-Zamakhsyari dan Mafâtîh al-Ghaib. Studi komparatif tersebut menegaskan bahwa ar-Razi menolak pandangan Mu'tazilah mengenai penciptaan perbuatan oleh manusia, dan lebih meneguhkan prinsip Asy'ariyah yang menyatakan bahwa segala gerak dan kehendak merupakan ciptaan Allah, sementara manusia hanya "mengakuisisi" perbuatannya. Meskipun memberikan kontribusi pada isu teologi tertentu, kedua penelitian ini hanya mengurai satu aspek ajaran Asy'ariyah sehingga belum menyentuh keseluruhan struktur metodologi teologis ar-Razi.

Penelitian lain oleh Derysmono (2019) mengupas nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman menggunakan Tafsir Mafâtîh al-Ghaib. Fokus utamanya adalah etika, pendidikan akidah, dan moral, bukan pada metodologi teologis atau posisi ar-Razi dalam tradisi Asy'ariyah. Penelitian ini kembali menunjukkan bahwa Mafâtîh al-Ghaib kerap digunakan sebagai sumber tafsir tematik, namun dimensi teologinya belum banyak dieksplorasi. Sementara itu, penelitian Sholihat (2022) menelaah bias ideologi dalam Tafsir al-Misbah khususnya relasi Sunni-Syiah sehingga kontribusinya tidak terkait langsung dengan teologi Asy'ariyah ataupun tafsir ar-Razi, meski tetap memberikan gambaran bahwa tafsir dapat dipengaruhi kerangka ideologis tertentu.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut tampak bahwa belum ada kajian yang menelaah secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip Asy'ariyah meliputi hubungan akal wahyu, konsep sifat Tuhan, *ta'wîl ijmâlî* dan *tafsîlî*, serta penerapan *al-qanûn al-kullî* dioperasikan oleh ar-Razi dalam penafsiran ayat-ayat teologi. Sebagian penelitian hanya mengangkat isu teologis tertentu seperti takdir dan perbuatan manusia, sementara dimensi metodologis dan konsistensi teologis ar-Razi dalam keseluruhan tafsirnya tidak menjadi fokus. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai kajian pertama yang memetakan integrasi teologi Asy'ariyah dalam Tafsir Mafâtîh al-Ghaib secara utuh, baik dari sisi metodologi, corak pemikiran, maupun konsistensinya dengan fondasi akidah Asy'ariyah.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Mafâtîh al-Ghaib pada umumnya masih bersifat parsial, seperti mengkaji isu takdir, perbuatan manusia, atau nilai pendidikan, sehingga belum menghadirkan analisis komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip teologi Asy'ariyah diintegrasikan secara sistematis dalam keseluruhan kerangka penafsiran Fakhruddin ar-Razi. Belum ada studi yang menelaah konsistensi metodologis ar-Razi dalam menerapkan konsep-konsep kunci Asy'ariyah termasuk *ta'wîl ijmâlî*, *ta'wîl tafsîlî*, relasi *aql-naql*, serta teori *al-qanûn al-kullî* dalam membaca ayat-ayat teologi, maupun penelitian yang

menghubungkan pemikirannya dengan konteks sosio-intelektual zamannya (Paputungan et al., 2022). Dari sinilah penelitian ini memperoleh kebaruananya, yaitu dengan menghadirkan pemetaan menyeluruh tentang representasi teologi Asy'ariyah dalam *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*, sekaligus menganalisis bagaimana ar-Razi mengonstruksi kerangka hermeneutis yang memadukan rasionalitas dan teks secara proporsional. Pendekatan seperti ini menawarkan kontribusi baru bagi kajian tafsir teologis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika epistemologi Asy'ariyah dalam tradisi tafsir klasik.

Penelitian ini menggunakan kerangka teologi Asy'ariyah sebagai dasar analisis untuk memahami penafsiran Fakhruddin ar-Razi terhadap ayat-ayat teologi. Dalam teologi Asy'ariyah, hubungan akal dan wahyu dipahami secara proporsional yaitu akal dipakai untuk menguatkan makna nash, tetapi tidak digunakan sebagai hakim yang mengalahkan teks. Dengan demikian, akal berfungsi sebagai instrumen penjelas, sementara wahyu tetap menjadi sumber kebenaran utama. Prinsip epistemologis ini penting untuk menelusuri bagaimana ar-Razi membangun argumentasi teologis dalam tafsirnya (Adnin & Zein, 2020). Dengan memahami prinsip dasar teologi Asy'ariyah ini, kita kini beralih untuk menggali bagaimana Fakhruddin Ar-Razi memanfaatkan rasio dan wahyu dalam menafsirkan sifat-sifat Allah. Dalam Tafsîr Mafâtih al-Ghaib, Ar-Razi membagi sifat-sifat Allah menjadi dua kategori utama: sifat salbiyah dan sifat thubutiyyah, yang masing-masing berfungsi untuk menegaskan kesempurnaan dan ketidakterbatasan Allah.

Dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyâbilât*, Asy'ariyah menggunakan dua bentuk pendekatan *ta'wîl*. Pertama, *ta'wîl ijmâli*, yaitu memalingkan makna literal ayat tanpa menentukan makna alternatif dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah (*tafwîdah*). Kedua, *ta'wîl tâfsîli*, yaitu menakwilkan ayat kepada makna majazi apabila terdapat qarinah (indikasi) yang kuat untuk itu. Dua pendekatan ini digunakan untuk menghindari kesan

antropomorfisme dan menjaga kesucian konsep ketuhanan (Fajar, 2020).

Kerangka teori ini diperkuat dengan konsep *al-qanûn al-kullî* sebuah prinsip harmonisasi antara akal dan nash yang sering digunakan ar-Razi (Sidiropoulou, 2015). Menurut prinsip ini, jika makna zhahir teks tampak bertentangan dengan dalil akal yang bersifat qat'i, maka makna zhahir tersebut perlu diarahkan kepada makna non-literal melalui *ta'wîl*, sebab validitas dalil naqli sendiri diakui melalui argumen akal (Nurullah, 2016). Dengan demikian, *al-qanûn al-kullî* menjadi fondasi logis yang menjelaskan bagaimana ar-Razi menyelesaikan potensi kontradiksi antara teks dan rasio.

Kerangka teori ini digunakan untuk membaca bagaimana ar-Razi sebagai teolog Asy'ariyah generasi akhir mengintegrasikan rasionalitas, linguistik, dan komitmen terhadap nash dalam penafsiran ayat-ayat teologi di *Tafsir Mafâtîh al-Ghaib* (Salsabila, 2024). Dengan teori ini, penelitian dapat mengevaluasi konsistensi ar-Razi terhadap prinsip-prinsip Asy'ariyah serta memetakan corak teologis yang membentuk struktur penafsirannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, karena seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan dengan pemikiran Fakhruddin ar-Razi dan teologi Asy'ariyah. Sumber data primer penelitian ini adalah teks asli *Tafsir Mafâtîh al-Ghaib* sebagai karya terbesar ar-Razi, beserta beberapa karya tulisnya yang lain yang relevan dengan analisis. Sumber data sekunder mencakup kitab-kitab kalam, literatur Asy'ariyah, buku-buku sejarah intelektual Islam, serta artikel jurnal dan penelitian akademik yang mendukung pembahasan mengenai ar-Razi dan pemikiran teologisnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi kata kunci seperti “Asy'ariyah”, “ta’wil”, “aqal-naql”, “ayat teologi”, dan “*al-qanûn al-kullî*” yang digunakan untuk menelusuri sumber-sumber melalui katalog perpustakaan, basis data akademik, serta koleksi

kitab klasik. Setiap sumber kemudian dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya agar data yang digunakan valid dan mampu mendukung analisis penelitian secara mendalam (Sulkifli & Rajab, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahap pertama adalah analisis teks, yaitu membaca dan mengidentifikasi konsep-konsep teologi Asy'ariyah yang muncul dalam penafsiran ar-Razi. Tahap kedua adalah klasifikasi tema, dengan mengelompokkan temuan ke dalam isu-isu utama seperti konsep sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, hubungan akal wahyu, serta metode ta'wil. Tahap berikutnya adalah pemetaan konsep, untuk melihat bagaimana ar-Razi mengintegrasikan rasionalitas dan nash dalam menafsirkan ayat-ayat teologi. Tahap terakhir adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan pandangan ar-Razi dengan pemikiran teologis dari madzhab lain sejauh didukung literatur untuk melihat posisi metodologis dan konsistensinya sebagai teolog Asy'ariyah (Gunarti & Ahmadi, 2023).

Melalui metode ini, penelitian mampu mengungkap struktur pemikiran ar-Razi secara mendalam, sekaligus menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Asy'ariyah tidak hanya hadir sebagai doktrin teologis, tetapi juga bekerja sebagai kerangka hermeneutis dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah mengidentifikasi metodologi yang digunakan untuk mengkaji tafsir Fakhruddin Ar-Razi, kami kini akan memaparkan temuan-temuan utama yang ditemukan dalam *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*, dengan fokus pada penerapan teologi Asy'ariyah dalam pemahaman sifat Allah, kehendak Allah, dan perbuatan-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Fakhruddin ar-Razi

Fakhruddin Ar-Razi (544-606 H) adalah seorang tokoh besar dalam sejarah intelektual Islam. Ia dikenal dengan sebutan Ibnu Khatib Ar-Ray dan merupakan ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, kalam, filsafat, logika,

dan ushul fikih. Lahir di Ray, Ar-Razi berasal dari keluarga yang sangat berpengaruh dalam dunia keilmuan, khususnya dalam ilmu kalam. Ayahnya, Dhiya'uddin, adalah seorang imam terkemuka yang mengajarkan ilmu kalam dan fikih, yang memengaruhi Ar-Razi dalam memahami dan menguasai berbagai ilmu agama. Setelah ayahnya wafat, Ar-Razi melanjutkan pendidikannya dengan berguru kepada tokoh-tokoh besar seperti al-Kamal as-Simnani dan Majduddin al-Jili, yang memperdalam ilmu kalam dan filsafat (Abdillah, 2006).

Dalam perjalanan intelektualnya, ar-Razi menempuh banyak perjalanan dan berinteraksi dengan banyak aliran pemikiran. Periode hidupnya yang penuh permasalahan politik, sosial, dan ilmiah turut mempengaruhi pemikirannya (Kholid & Kafiyah, 2024). Ar-Razi dikenal sebagai seorang yang kritik terhadap berbagai aliran teologi, terutama Mu'tazilah dan aliran-aliran antropomorfis, serta membela teologi Asy'ariyah dalam karya-karyanya. Meskipun sering dikritik karena menggabungkan filsafat Yunani dengan teologi Islam, Ar-Razi tetap dihormati sebagai salah satu tokoh yang mampu menggabungkan rasio dan wahyu dalam memahami teologi Islam (Alwani, 2010).

Ar-Razi memposisikan akal sebagai sarana untuk memahami nash, bukan sebagai otoritas yang menandinginya, sehingga tercapai harmoni antara dalil rasional dan wahyu. As-Sanusi juga menegaskan bahwa validitas al-Qur'an dan Sunnah diketahui melalui akal, dan sebagian teks memang perlu ditakwil agar tidak menimbulkan pemahaman yang keliru (Usamah, 2010). Dalam kaidah ta'wilnya, ar-Razi menjelaskan bahwa ketika sebuah lafaz memiliki dua kemungkinan makna, salah satunya lebih kuat (*râjîh*) dan lainnya lebih lemah (*marjûh*), maka pemaknaan dengan makna yang kuat menjadikannya muhkam, sedangkan memilih makna yang lemah menjadikannya *mutasyâbih*. Peralihan dari makna kuat ke makna lemah hanya boleh dilakukan jika terdapat dalil eksternal yang memadai, baik berupa dalil lafzhi maupun rasional. Namun menurut ar-Razi, dalil lafzhi tidak menghasilkan kepastian karena bergantung pada berbagai aspek riwayat bahasa, nahwu,

sharaf, serta bebas dari kemungkinan musytarak, majaz, atau kontradiksi. Karena itu, dalil naql tidak mencapai tingkat kepastian mutlak. Maka, pengalihan makna hanya dibenarkan jika dalil akal yang pasti menunjukkan bahwa pemaknaan lahiriah tidak mungkin diterima (al-Razi, 1985).

Dengan demikian, penggunaan makna yang lemah baru diperbolehkan ketika pemahaman literal menjadi mustahil; pada kondisi tersebut ta'wil justru wajib. Ar-Razi menyusun empat kemungkinan ketika ada benturan antara dalil akal yang qat'i dan dalil naql secara lahir: (1) kedua-duanya benar, yang mustahil karena berarti dua kebenaran saling bertentangan; (2) keduanya salah, juga mustahil; (3) makna lahir nash salah sementara akal benar; atau (4) makna lahir nash benar sementara akal salah, yang tidak mungkin karena validitas nash sendiri hanya dapat diketahui melalui akal yang menetapkan keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta kebenaran mukjizat dan kenabian. Maka kemungkinan yang tersisa adalah bahwa makna lahir nash tidak dimaksudkan, atau bahwa nash tersebut ditakwil jika mengikuti pandangan yang membolehkannya; sedangkan bagi yang tidak membolehkan ta'wil, maknanya diserahkan kepada Allah (al-Razi, 1985).

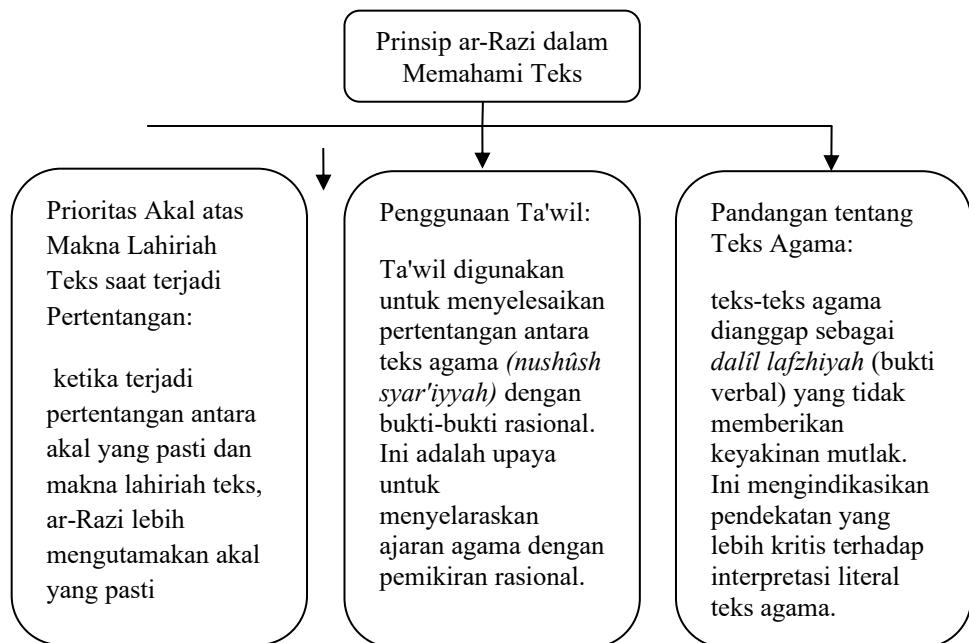
Ar-Razi menerapkan prinsip *ta'wil* dalam penafsirannya terhadap sifat-sifat khabariyah. Contohnya pada makna “kedekatan” (*qurb*), ar-Razi menafsirkannya sebagai kedekatan rahmat Allah kepada hambanya, bukan kedekatan fisik. Untuk sifat dengan makna “kedatangan dan turun” (*maji' dan nužūl*), ar-Razi menegaskan bahwa Allah terbebas dari gerakan fisik. Ia kemudian menyebutkan berbagai interpretasi metaforis untuk ayat-ayat yang tampaknya menggambarkan Allah “datang” atau “turun”. Sifat “tangan kanan” (*yamīn*) ditafsirkan Ar-Razi sebagai ungkapan tentang kekuatan dan kekuasaan Allah. Tentang sifat “tertawa” (*dhahk*), ar-Razi menyatakan bahwa tertawa dalam arti sebenarnya adalah mustahil bagi Allah (al-Razi, 1985).

Ibn Taymiyah mengkritik pendekatan ar-Razi karena dianggap mengedepankan akal di atas nash ketika keduanya tampak bertentangan, sehingga memunculkan anggapan bahwa ar-Razi dan

para ulama Asy'ariyah seperti al-Juwaini, al-Bagdadi, al-Ghazali, al-Amudi, Ibn Fauruq, dan as-Sanusi lebih memprioritaskan akal. Cara ini berbeda dengan pendekatan Salaf yang lebih tekstual, sehingga mereka menganggap metode Asy'ariyah terlalu rasionalis (Azhim, 1999). Namun jika diperhatikan secara utuh, ar-Razi sebenarnya tidak memposisikan akal sebagai hakim atas nash, melainkan sebagai alat untuk memastikan pemahaman terhadap makna lahiriah. Ini serupa dengan penjelasan al-Ghazali dalam *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, bahwa apa pun yang datang dari nash harus diterima selama tidak bertentangan dengan akal yang pasti; jika akal memandang sesuatu mustahil, maka nash tersebut wajib ditakwil. Banyak hadis yang tampak menyerupakan Allah dengan makhluk juga tidak sahih, sedangkan yang sahih pun tidak memiliki makna pasti sehingga dapat ditakwil. Jika akal tidak mampu menentukan kemungkinan atau kemustahilan, maka sikap yang tepat adalah menerima nash tanpa menetapkan makna lahiriahnya (Ghazali, 2008).

Sejalan dengan itu, Muhammad 'Abduh menyatakan bahwa ketika akal dan nash tampak bertentangan, umat Islam cenderung mendahulukan akal, baik dengan menerima teks sambil mengakui keterbatasan pemahaman, atau menafsirkannya sesuai kaidah bahasa agar selaras dengan penalaran (Usamah, 2010).

Skema Metodologi ar-Razi dalam Hubungan Akal dan Teks



B. Tafsir Mafâtîh al-Ghaib

Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib adalah karya monumental Fakhruddin Ar-Razi yang dikenal juga dengan nama Tafsîr al-Kabîr. Karya ini bukan hanya merupakan tafsir Al-Qur'an, tetapi juga ensiklopedia pemikiran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, logika, dan ushul fikih. Ar-Razi mulai menulis tafsir ini pada usia lebih dari 50 tahun, setelah menguasai berbagai ilmu yang mendalam (Baheiri, 2024). Menurut informasi dari Al-Qifti dan Ibnu Abi Usaibi'ah, Mafâtîh al-Ghaib terdiri dari dua belas jilid, dengan tafsir Surah Al-Fatihah yang ditulis dalam jilid terpisah (Khalidi, 2008).

Kitab ini menampilkan pendekatan argumentatif yang sangat kuat, di mana Ar-Razi sering mengemukakan pendapat lintas mazhab, seperti Mu'tazilah, Maturidiyah, Hanabilah, dan bahkan para filsuf sebelumnya. Ia kemudian memberikan kritik dan posisi teologisnya sebagai seorang teolog Asy'ari. Pendekatan ini menjadikan *Mafâtîh al-Ghaib* sebagai tafsir yang bukan hanya mengandalkan riwayat atau hadis, tetapi juga penalaran rasional yang memungkinkan diskusi intelektual mengenai berbagai pandangan dalam teologi dan filsafat Islam (Khalidi, 2008).

Metode penulisan ar-Razi dalam *Mafâtîh al-Ghaib* termasuk dalam kategori *tafsîr bi ar-ra'yî al-mahmud* (tafsir dengan pendapat yang terpuji), yang menjadi pilar utama tafsir rasional dalam tradisi Islam (Khalidi, 2008). Ar-Razi memulai penafsirannya dengan menganalisis bahasa ayat, dilanjutkan dengan diskusi teologis dan filsafat, terutama ketika ayat tersebut menyentuh isu-isu akidah. Misalnya, dalam penafsiran ayat-ayat *mutasyâbihât*, ar-Razi menggunakan *ta'wîl* (penafsiran metaforis) untuk menghindari pemahaman literal yang dapat menyerupai Allah dengan makhluk-Nya. Ar-Razi berpendapat bahwa *ta'wîl* adalah metode yang tidak dapat dihindari, terutama jika ada pertentangan antara dalil rasional (*aql*) dan dalil tekstual (*naql*) (F. Razi, 1982).

Salah satu aspek utama dari keistimewaan ini adalah integrasi antara akal (ratio) dan wahyu (nash). Seperti yang diungkapkan oleh Maulida dan Bashori (2024), *Mafâtîh al-Ghaib* tidak hanya berkontribusi pada tradisi tafsir, tetapi juga menyajikan model integrasi yang relevan antara wahyu dan akal, yang tetap digunakan dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Tafsir ini juga menandai pergeseran dominasi Mu'tazilah dalam tafsir rasional, di mana ar-Razi mengkritik pandangan-pandangan mereka, sekaligus memperkenalkan metode tafsir yang lebih luas dan lebih mengakomodasi keberagaman pandangan.

Dengan demikian, *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib* karya Ar-Razi tidak hanya sekadar tafsir, tetapi juga karya intelektual yang mendalam yang menggabungkan teologi, filsafat, logika, dan ilmu

pengetahuan dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an secara rasional dan kritis (Fadhl & Nurkhali, 2024).

Temuan Hasil Penelitian

1. Konsep *Wujūd* dan *Mâhiyah* dalam *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib*

Dalam *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib*, Fakhruddin ar-Razi membahas secara mendalam konsep *wujûd* (eksistensi) dan *mâhiyah* (esensi) Allah. Ia membuat perbedaan antara keduanya, meskipun kadang tidak konsisten dalam penjelasannya, mencerminkan kompleksitas pemikiran ar-Razi yang berkembang seiring waktu (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862).

1) *Wujûd* dan *Mâhiyah* Allah

Ar-Razi terkadang membedakan antara *wujûd* dan *mâhiyah* Allah. Ia menjelaskan bahwa *wujûd* Allah adalah murni dan tidak dapat disamakan dengan esensi atau sifat apapun, karena *wujûd* Allah tidak terikat oleh ruang dan waktu. Sementara itu, *mâhiyah* Allah, yang mengacu pada esensi-Nya, tidak dapat diketahui oleh siapapun selain Allah sendiri, dan ini menunjukkan keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat Allah sepenuhnya. Ar-Razi mengakui bahwa Allah tidak memiliki esensi seperti makhluk, melainkan hanya *wujûd* murni yang tidak ada yang menyerupainya.

2) *Wujûd* Allah dan Makhluk

Ar-Razi juga membahas perbedaan antara *wujûd* Allah dan *wujûd* makhluk. Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa makhluk memiliki *mâhiyah* yang ditambahkan pada *wujûd* mereka, yang membedakan mereka dari Allah. Dengan kata lain, *wujûd* Allah adalah esensi yang sama dengan *mâhiyah*-Nya, sedangkan makhluk memiliki *mâhiyah* yang berbeda dengan *wujûd* mereka. Ini sejalan dengan pandangan beberapa filsuf, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang juga membedakan antara *wujûd* Allah dan *mâhiyah*-Nya, meskipun ar-Razi terkadang bersikap lebih fleksibel tentang hal ini (Zarkani, n.d.).

3) Perbedaan Antara *Wujûd* dan *Mâhiyah*

Ar-Razi juga membahas konsep *wujûd* dalam konteks bahasa dan makna yang seringkali lebih mudah dipahami oleh manusia. Dalam pemahaman ar-Razi, *wujûd* dalam arti kesadaran atau persepsi sering digunakan untuk menunjukkan keberadaan atau eksistensi sesuatu dalam pikiran manusia, sementara *wujûd* dalam arti keberadaan absolut mengacu pada hakikat sesungguhnya dari sesuatu itu sendiri. Ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana manusia mengenal Allah, yang esensinya tidak bisa dijangkau oleh akal, tetapi eksistensinya dapat dikenal melalui konsekuensi dan efek-efek yang jelas, seperti alam semesta yang tampak dan dapat diindera.

4) Metode Pembuktian Eksistensi Allah

Ar-Razi mengusulkan bahwa pengetahuan mengenai keberadaan Allah tidak diperoleh secara intuitif tetapi melalui penalaran rasional. Ia menawarkan tiga pendekatan utama untuk membuktikan eksistensi Allah: kemungkinan (*al-imkân*), kebaharuan (*al-hudâts*), atau kombinasi keduanya. (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862). Dalam penafsiran tafsirnya, ar-Razi menggunakan konsep kemungkinan esensi (*imkân adz-dzawât*) untuk menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta, yang memiliki awal dan akhir, membutuhkan penyebab yang lebih besar, yaitu Allah.

Dengan pendekatan ini, ar-Razi menegaskan bahwa *wujûd* Allah adalah mutlak dan tanpa batas, sementara *wujûd* makhluk terbatas dan bergantung pada penyebab eksternal. Pandangannya ini memperlihatkan perbedaan mendalam dalam pemahaman eksistensi Allah jika dibandingkan dengan makhluk-Nya, yang dalam hal ini hanya bisa dipahami melalui rasio dan pengaruh alam semesta yang telah diciptakan. Dengan demikian, konsep *wujûd* dan *mâhiyah* dalam *Tafsîr Maṣâtiḥ al-Ghaib* menunjukkan betapa kompleks dan mendalamnya pemikiran ar-Razi mengenai eksistensi Allah. Ia menggabungkan pendekatan rasional dengan filosofi, dan mengakui keterbatasan manusia dalam memahami esensi-Nya, sementara tetap memberikan bukti rasional yang dapat diterima untuk memahami keberadaan Allah di dunia ini.

2. Nama dan Sifat Allah dalam *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*

Fakhruddin Ar-Razi dalam *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib* memberikan penjelasan yang mendalam mengenai nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, serta hubungan antara keduanya. Ar-Razi menekankan bahwa ada perbedaan antara nama Allah dan sifat-sifat-Nya, meskipun keduanya sering kali saling terkait dalam pembahasan teologis.

1) Perbedaan antara Nama dan Sifat Allah

Ar-Razi menyatakan bahwa terdapat perbedaan teologis antara nama Allah (*ism*) dan sifat-Nya (*sifat*). Dalam pandangan Asy'ariyah, yang menjadi dasar pemikiran Ar-Razi, nama Allah sering kali dianggap sama dengan yang dinamai, tetapi tidak sama dengan penamaan (*tasmiyah*). Dengan kata lain, nama Allah bisa dipandang sebagai manifestasi dari sifat-Nya, tetapi keduanya tetap bisa berbeda dalam makna. Namun, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa nama Allah adalah attribut yang berbeda dari sifat Allah. Ar-Razi mengutip pandangan al-Ghazali, yang mengambil posisi tengah, menyatakan bahwa nama, yang dinamai, dan penamaan adalah entitas yang berbeda. Pandangan ini diterima oleh Ar-Razi, yang menekankan bahwa setiap pemberian (*tashdîq*) harus didahului dengan pemahaman yang mendalam tentang hakikat dari subjek dan predikatnya. (Ar-Razi, n.d.).

2) Sifat Salbiyah dan Sifat Thubutiyah

Ar-Razi membagi sifat-sifat Allah menjadi dua kategori utama: sifat salbiyah dan sifat thubutiyah.

- Sifat Salbiyah (penafian terhadap sifat yang tidak layak bagi Allah): Sifat salbiyah mencakup penafian segala sifat yang tidak sesuai dengan kesempurnaan Allah. Ini termasuk penafian terhadap sifat-sifat seperti kelemahan, kelupaan, atau keterbatasan yang dimiliki makhluk. Allah tidak mungkin memiliki sifat fisik atau terbatas, karena kesempurnaan-Nya (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862).
- Sifat Thubutiyah (penegasan sifat yang menunjukkan kesempurnaan Allah): Sifat-sifat ini menunjukkan sifat-

sifat Allah yang sempurna dan mutlak, seperti maha mengetahui (*Al-'Alim*), maha kuasa (*Al-Qadir*), dan maha hidup (*Al-Hayy*). Ar-Razi menekankan bahwa meskipun istilah seperti pengetahuan dan kekuasaan digunakan untuk Allah dan makhluk, keduanya tidak dapat disamakan karena sifat Allah adalah mutlak dan tanpa batas, sementara sifat makhluk bersifat terbatas (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862).

3) Nama-Nama Allah

Ar-Razi juga menjelaskan bahwa nama-nama Allah menggambarkan sifat-sifat-Nya yang mutlak dan sempurna. Nama-nama seperti *Al-Qadir* (Maha Kuasa), *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), *Al-Hayy* (Maha Hidup) tidak hanya sekadar label, tetapi merupakan manifestasi dari sifat Allah yang sempurna. Nama-nama ini harus dipahami dalam kerangka kesucian dan keesaan Allah yang tidak terjangkau oleh makhluk. Oleh karena itu, pemahaman tentang nama Allah harus dilakukan dengan mendalam dan tidak bisa dipahami secara literal sebagaimana manusia memahami nama-nama untuk makhluk. Ar-Razi kemudian menjelaskan bahwa semakin dalam seseorang memahami kebijaksanaan Allah dalam mengatur alam semesta, semakin banyak pula ia mengetahui nama-nama Allah dan sifat-sifatnya yang terpuji. Untuk memperjelas argumennya, ar-Razi memberikan contoh tentang anatomi tubuh manusia. Seseorang yang mempelajari struktur tubuh manusia dan menemukan sekitar sepuluh ribu jenis rahmat dan hikmah dalam penciptaannya, secara tidak langsung telah memahami sepuluh ribu nama Allah yang menunjukkan pujian dan keagungannya. Namun, pemahaman ini juga membuat orang tersebut menyadari bahwa masih jauh lebih banyak aspek kebijaksanaan dan rahmat dalam penciptaan tubuh manusia yang belum terungkap (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862).

4) Hubungan antara Nama dan Sifat Allah

Ar-Razi menyebutkan bahwa hubungan antara nama dan sifat Allah sangat erat, dan bahkan bisa dipandang sebagai dua

aspek yang saling melengkapi. Ketika membahas tentang nama Allah, Dia menekankan bahwa sifat-sifat Allah mencerminkan keagungan dan kesempurnaan Allah, yang tampak melalui nama-nama-Nya.

Dalam *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*, ar-Razi menguraikan pembahasan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah secara mendalam. Ia mengklasifikasikan sifat-sifat Allah ke dalam sifat salbiyyah dan sifat tsbutiyah, serta menegaskan pentingnya memahami nama-nama Allah sebagai bentuk kesempurnaan Ilahi. Ar-Razi juga mengemukakan analisis mengenai relasi antara nama (*ism*) dan sifat (*sifah*), dan dari sini ia menegaskan pemahaman tauhid yang lebih halus: bahwa sifat-sifat Allah bukanlah identik dengan dzat, tetapi merupakan atribut yang nyata bagi Allah, meskipun tidak berdiri terpisah dari dzat-Nya (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862).

3. *Ru'yatullah* (Melihat Allah) dalam *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*

Dalam *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*, Ar-Razi membahas topik yang sangat penting dalam teologi Islam dan sering diperdebatkan, yaitu mengenai kemungkinan melihat Allah (*ru'yatullah*). Diskursus ini merupakan salah satu pokok bahasan yang membedakan pandangan Asy'ariyah dengan aliran-aliran lainnya seperti Mu'tazilah.

1) Pandangan Asy'ariyah tentang Ru'yatullah
 Al-Asy'ari menegaskan bahwa *ru'yatullah* (melihat Allah) secara akal adalah sesuatu yang mungkin, sebab penetapan *ru'yah* tidak berimplikasi pada penyandaran sifat-sifat makhluk kepada Allah. Dalam pandangan ini, suatu perkara baru dianggap mustahil bagi Allah apabila konsekuensinya menuntut adanya kebaruan, keserupaan, kejisman, perubahan, atau sifat apa pun yang tidak layak bagi-Nya. Adapun *ru'yah* tidak mengandung salah satu dari konsekuensi tersebut, karena objek penglihatan tidak ditentukan oleh kemakhlukannya, melainkan oleh kemampuan melihat yang diciptakan Allah. Dengan demikian, menetapkan *ru'yah* tidak berarti menetapkan sifat makhluk bagi Allah (Al-Ash'ari, 2023).

2) Konsep Melihat Allah dalam Kehidupan Akhirat

Ar-Razi mengutip beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ru'yatullah*. Salah satu ayat yang sering dikutip dalam diskusi ini adalah Surah Al-Qiyamah (75:22-23):

وُجُوهٌ يَوْمَئِنَاضِرَةً (٢٢) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

"Pada hari itu (hari kiamat) wajah-wajah menjadi berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."

Pada ayat tersebut ar-Razi memaparkan perbedaan teologis antara Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah: mayoritas Ahlus Sunnah menjadikannya dalil *ru'yatullah* di akhirat, sementara Mu'tazilah menolak bahwa "النظر إلى" bermakna "melihat" dan menyodorkan delapan argumen bahasa untuk menegaskan bahwa bukan sinonim *الرؤية* (الرؤيا). Setelah itu ar-Razi memaparkan tiga bentuk ta'wil Mu'tazilah: bermakna menunggu nikmat Allah; atau bermakna melihat kepada pahala Tuhan dengan menghilangkan mudhaf; atau bermakna berharap dan hanya tertuju hati kepada Allah. Namun dari seluruh uraian itu, kecenderungan ar-Razi tetap tampak: ia lebih dekat kepada pendapat Ahlus Sunnah yang menetapkan *ru'yah*, tetapi tetap menegaskan bahwa *ru'yah* tersebut tidak menyerupakan Allah dengan makhluk dan tidak melibatkan arah maupun bentuk (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862).

3) Perbedaan Pandangan dengan Mu'tazilah

Perbedaan pandangan tentang *ru'yatullah* ini sangat mencolok antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Mu'tazilah menolak kemungkinan melihat Allah baik di dunia maupun di akhirat, karena mereka berpendapat bahwa Allah adalah transenden dan tidak mungkin dilihat oleh makhluk-Nya. (Jabbar, n.d.). Sementara itu, Asy'ariyah mengakui bahwa melihat Allah mungkin terjadi di akhirat, meskipun tidak dalam pengertian fisik atau terbatas oleh waktu dan ruang.

4) Ru'yatullah dalam Perspektif Filsafat

Ar-Razi juga memandang bahwa *ru'yatullah* bisa dipahami melalui pemikiran rasional dan filosofis. Sebagai contoh, dalam metafisika, *ru'yatullah* tidak bisa terjadi di dunia ini karena Allah tidak terikat oleh waktu, tempat, atau bentuk. Oleh karena itu, melihat Allah

dalam arti fisik adalah mustahil karena tidak ada kategori fisik yang dapat menampung atau menggambarkan Allah. Konsep melihat di akhirat lebih mengarah pada pemahaman spiritual dan kedekatan dengan Allah.

Ar-Razi dalam tafsirnya mengenai *ru'yatullah* menyatakan bahwa melihat Allah dalam pengertian fisik adalah mustahil, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, *ru'yatullah* di akhirat tetap mungkin terjadi, tetapi bukan dalam bentuk penglihatan fisik. Sebaliknya, itu lebih kepada penglihatan spiritual atau pemahaman yang mendalam tentang kebesaran Allah. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip teologi Asy'ariyah, yang menekankan kesucian dan keesaan Allah yang tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Asy'ariyah sepakat bahwa Allah dapat dilihat dihari kiamat, namun dilihat tanpa arah (*jihab*), berhadapan (*muqâbalah*). Akan tetapi ada perbedaan diantara Asy'ari dengan pengikutnya terkait hakikat *ru'yah* itu sendiri, Apakah Allah dilihat dengan pengelihan mata atau dengan anggota tubuh lainnya?. Al-Ghazali, ia memandang hakikat *ru'yah* bermakna ilmu. Sedangkan Amudy bahwa Allah dapat dilihat bukan dengan pengelihan mata namun dengan istilah lain, yaitu dengan sebutan *mazidul Inkisyâf* yang bermaksud *Ru'yah Qalbiyah*, yaitu penglihatan bukan dengan mata. Al-Bajuri mengatakan *ru'yah* disini merupakan suatu kekuatan yang dijadikan oleh Allah bagi makhluknya tanpa adanya syarat *muqobalah* (berhadapan), *tahayyu* (bertempat) dan lain sebagainya. (Asaudi, 2018)

Ru'yatullah dalam *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib* mencerminkan bagaimana Ar-Razi mengintegrasikan teologi Asy'ariyah dengan rasio dan wahyu. Meskipun melihat Allah secara fisik tidak mungkin, Ar-Razi mengajukan kemungkinan melihat Allah dalam pengertian spiritual di akhirat, yang mengarah pada pemahaman mendalam tentang keagungan dan keesaan-Nya. Pendekatan ini juga membedakan pandangan Asy'ariyah dari Mu'tazilah, dengan penekanan pada kesucian Allah dan penolakan terhadap pemahaman literal yang bisa menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

4. Perbuatan Allah dalam *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*

Dalam *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*, Ar-Razi memberikan penjelasan yang mendalam mengenai perbuatan Allah, yang sangat penting dalam teologi Asy'ariyah. Ar-Razi menjelaskan bahwa perbuatan Allah tidak terikat oleh waktu atau kondisi eksternal, karena jika perbuatan Allah terikat oleh waktu, maka terciptanya waktu itu sendiri akan memerlukan waktu lain, yang akan menciptakan rantai tak berujung. Ini mengarah pada paradoks logis yang disebut *tasâlsûl* (rantai sebab-akibat tanpa akhir), yang menurut Ar-Razi adalah mustahil secara akal.

1) Perbuatan Allah dan Waktu

Ar-Razi menekankan bahwa perbuatan Allah adalah langsung dan tidak terikat oleh waktu. Allah tidak memerlukan aksiden (perubahan atau kondisi luar) dalam perbuatan-Nya. Jika aksiden tersebut bersifat kekal, maka perbuatan Allah juga harus kekal, yang akan menciptakan rantai waktu tanpa akhir. Sebaliknya, jika aksiden itu baru, maka akan terjadi rantai tak berujung dalam sebab-akibat, yang juga dianggap mustahil. Dengan demikian, perbuatan Allah bersifat langsung, tanpa sebab eksternal yang terikat pada waktu. (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862).

2) Apakah Tindakan Allah Memiliki Tujuan?

Masalah apakah tindakan Allah memiliki tujuan (*għarad*) atau tidak merupakan topik kompleks dalam teologi Islam. Ar-Razi berpendapat bahwa tindakan Allah tidak memiliki tujuan. Jika Allah memiliki tujuan, maka berarti Allah menjadi sempurna karena tujuan itu, padahal Allah sudah sempurna dengan sendirinya. Ar-Razi mengkritik pandangan Mu'tazilah, yang berpendapat bahwa setiap tindakan Allah memiliki tujuan tertentu (*għarad*), dan tujuan tersebut wajib ada dalam setiap hukum atau tindakan Allah.

3) Pendapat Asy'ariyah tentang Tujuan Tindakan Allah

Menurut Asy'ariyah, tindakan Allah tidak terikat pada tujuan tertentu. Hukum-hukum Allah tidak dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang kembali kepada Allah atau kepada makhluk-Nya. Sebaliknya, tindakan dan hukum Allah diciptakan

dengan hikmah dan kemaslahatan (*al-hikmah wal-masâlih*). Hikmah dan kemaslahatan ini tidak menjadi tujuan utama dari tindakan Allah, tetapi muncul sebagai akibat dari tindakan Allah yang sempurna. Ar-Razi menjelaskan bahwa hikmah dan kemaslahatan tersebut tetap dikehendaki oleh Allah dan merupakan hasil dari kehendak-Nya, tetapi tidak menjadikan hikmah tersebut tujuan utama bagi Allah. (Basyir, 2007).

4) Penjelasan dengan *'Illah Lafzhiyyah* dan *Ma'nawiyah*

Dalam menanggapi persoalan ini, Ar-Razi membagi *'illat* (sebab/alasan) menjadi *lafzhiyyah* (verbal) dan *ma'nawiyah* (substantif). *'Illah lafzhiyyah* adalah alasan yang disebutkan dalam bahasa teks-teks agama, tetapi mungkin bukan alasan yang sebenarnya. Sedangkan *'illat ma'nawiyah* adalah alasan yang sebenarnya, yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Dalam hal ini, penyebutan tujuan dalam teks-teks agama seringkali lebih bersifat *lafzhiyyah*, yaitu perkiraan atau penggunaan bahasa manusia untuk menjelaskan tindakan Allah.

Ar-Razi juga menjelaskan bahwa penyebutan tujuan dalam *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib* lebih kepada pemahaman manusia. Dalam Surah Taha (20:44), Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْنَا لَعْلَةٌ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشِي

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Ayat ini menggambarkan bahwa “mudah-mudahan” tidak menunjukkan ketidakpastian dari Allah, melainkan hanya cara manusia untuk menyatakan sesuatu dalam bentuk harapan atau perkiraan. Penyebutan tujuan dalam konteks ini bisa dianggap sebagai cara untuk menyesuaikan pemahaman manusia terhadap tindakan Allah (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862).

Ar-Razi juga mengutip dalam Surah Al-A‘raf (7:129):

فَأَلْوَا أُوذِنِيَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْنَا فَإِنَّ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهَلِّكَ عَدُوَّكُمْ
وَيَسْتَحْلِفُوكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيُنَظِّرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

“Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi.”

Ini juga bisa dipahami sebagai ungkapan perkiraan manusia mengenai tujuan dari tindakan Allah, meskipun hakikat sebenarnya tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Meskipun Ar-Razi menolak adanya tujuan yang harus ada dalam tindakan Allah, ia tetap mengakui bahwa tindakan Allah penuh dengan hikmah dan kemaslahatan. Misalnya, dalam Surah An-Nahl (16:69)

ثُمَّ كُلِّيْ مِنْ كُلِّ النَّمَرَاتِ فَاسْتُكِنِي سُبْلَ رَبِّكِ ثُلَّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْلِفٌ
الْوَانُهُ قِيَهُ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَنْقَرُونَ

Ayat tentang lebah yang mengeluarkan madu, Ar-Razi menjelaskan bahwa tindakan tersebut mengandung hikmah dan kemaslahatan bagi manusia, meskipun bukan tujuan utama dari tindakan Allah. Tindakan Allah, meskipun mengandung hikmah, tidak memiliki tujuan tertentu sebagaimana dipahami oleh Mu'tazilah. (F. al-Din M. ibn 'Umar Razi, 1862).

Dalam *Tafsîr Maŷâfâtih al-Ghaib*, Ar-Razi menjelaskan bahwa perbuatan Allah adalah mutlak dan langsung, tanpa terikat oleh waktu atau aksiden eksternal. Tindakan Allah tidak memiliki tujuan tertentu atau gharaâd, seperti yang diyakini oleh Mu'tazilah, tetapi dipahami dalam konteks hikmah dan kemaslahatan yang muncul sebagai akibat dari kehendak Allah. Ar-Razi juga menggunakan pendekatan rasional untuk menjelaskan bahwa tujuan dalam teks-teks agama lebih merupakan perkiraan atau penyesuaian dengan pemahaman manusia, bukan tujuan yang sebenarnya dari tindakan Allah.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek teologi Asy'ariyah dalam *Tafsîr Maŷâfâtih al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi, dengan fokus pada bagaimana Ar-Razi mengintegrasikan rasio dan wahyu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan teologi. Fakhruddin Ar-Razi adalah tokoh utama dalam tradisi teologi Asy'ariyah, yang berperan besar dalam mengembangkan

diskursus teologi Islam dengan menggabungkan pendekatan rasional dan tekstual dalam tafsirnya.

Ar-Razi berhasil mengembangkan metodologi tafsir yang rasional dengan tetap menghormati otoritas wahyu. Ia menggunakan logika dan filsafat untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep teologis seperti sifat Allah, kehendak Allah, dan hubungan antara akal dan wahyu. Meskipun Ar-Razi mengakui pentingnya rasio dalam memahami wahyu, ia tetap menegaskan bahwa wahyu adalah sumber kebenaran mutlak yang tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan.

Dalam membahas sifat Allah, Ar-Razi membagi sifat-sifat Allah menjadi dua kategori: sifat salbiyah (penafian terhadap sifat yang tidak layak bagi Allah) dan sifat thubutiyyah (penegasan sifat kesempurnaan Allah). Sifat salbiyah merujuk pada penafian segala sifat kekurangan yang ada pada makhluk, seperti kelemahan dan kelupaan, sementara sifat thubutiyyah mencakup kesempurnaan Allah yang mutlak, seperti maha mengetahui, maha kuasa, dan maha hidup. Ar-Razi juga menekankan bahwa meskipun kata-kata seperti pengetahuan dan kekuasaan digunakan untuk Allah dan makhluk, sifat Allah adalah mutlak dan tanpa batas, sedangkan sifat makhluk terbatas dan bergantung pada banyak faktor eksternal.

Konsep kehendak Allah (*al-irâda*) dalam tafsir Ar-Razi adalah mutlak dan tidak terikat oleh waktu, tempat, atau keadaan. Perbuatan Allah juga bersifat langsung, tanpa membutuhkan aksiden atau perantara eksternal. Ar-Razi menekankan bahwa kehendak Allah adalah sepenuhnya bebas dan tidak dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah hasil dari kehendak Allah yang mutlak, tanpa perlu penyebab eksternal. Dalam hal ini, kehendak bebas manusia (*ikhtiar*) tetap diakui, tetapi semuanya terletak dalam kontrol dan takdir Allah.

Ar-Razi membahas topik *ru'yatullah* (melihat Allah) dengan menegaskan bahwa melihat Allah secara fisik di dunia ini adalah mustahil, karena Allah adalah Maha Suci dan tidak terjangkau oleh

indra manusia. Namun, ia mengakui bahwa melihat Allah di akhirat adalah mungkin dalam pengertian spiritual dan rohaniah, yang menunjukkan kedekatan dengan Allah, meskipun ini bukan dalam pengertian fisik. Pandangan ini sejalan dengan teologi Asy'ariyah, yang menegaskan bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya dalam hal apapun.

Ar-Razi juga membahas tujuan tindakan Allah dan apakah Allah memiliki tujuan dalam setiap tindakan-Nya. Ia berpendapat bahwa tindakan Allah tidak memiliki tujuan tertentu (*gharad*), karena jika Allah memiliki tujuan, maka itu akan menunjukkan bahwa Allah tidak sempurna dengan sendirinya. Sebaliknya, tindakan Allah selalu dipahami dengan konsep hikmah dan kemaslahatan, yang merupakan akibat dari tindakan-Nya, namun bukan tujuan utama dari tindakan Allah. Ar-Razi menegaskan bahwa meskipun hikmah dan kemaslahatan muncul sebagai hasil dari tindakan Allah, hal itu tidak menjadikan hikmah sebagai tujuan Allah dalam bertindak.

Ar-Razi mengkritik pandangan Mu'tazilah, yang berpendapat bahwa tindakan Allah harus memiliki tujuan tertentu dan merupakan kewajiban bagi Allah. Sebaliknya, Ar-Razi, mengikuti tradisi Asy'ariyah, menegaskan bahwa tindakan Allah tidak wajib memiliki tujuan spesifik, tetapi didasarkan pada kebijaksanaan dan kemaslahatan yang keluar sebagai akibat alami dari tindakan Allah. Dalam hal ini, Ar-Razi membedakan antara alasan verbal (*lafzhiyyah*) dan alasan substantif (*ma'nawiyyah*), menyatakan bahwa alasan yang disebutkan dalam teks-teks agama lebih bersifat lafzhiyyah dan dipahami sebagai perkiraan dari sudut pandang manusia.

Ar-Razi berhasil mengintegrasikan filsafat peripatetik dan teologi Asy'ariyah dengan sangat baik, meskipun ia sering mendapat kritik karena dianggap terlalu mengakomodasi pemikiran rasionalis dan filsafat Yunani. Meskipun demikian, ia tetap berpegang pada prinsip tauhid dan kesucian Allah dalam penafsirannya, dan menekankan bahwa rasio dan wahyu tidak

saling bertentangan, tetapi justru saling mendukung dalam memahami keagungan Allah.

Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi merupakan karya monumental yang menggabungkan teologi Asy'ariyah, filsafat, dan logika untuk memberikan penafsiran yang rasional dan argumentatif terhadap ayat-ayat teologi Al-Qur'an. Melalui karya ini, Ar-Razi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep teologi seperti sifat Allah, kehendak dan perbuatan Allah, serta ru'yatullah. Tafsir ini juga memperkenalkan cara baru dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hikmah dan kemaslahatan, dengan menekankan bahwa hikmah bukanlah tujuan dari tindakan Allah, tetapi merupakan akibat alami dari kehendak mutlak Allah. Sebagai seorang mufasir, Ar-Razi berhasil menciptakan sintesis yang kuat antara rasio dan wahyu, menjadikannya sebagai referensi utama dalam kajian teologi Islam dan tafsir klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. H. (2006). *Manhaj Al-Imâm Fakhruddin Ar-Râzî baina Al-Asyâ'irah wa Al-Mu'tazilah*. Dâr Al-Nawadir.
- Addahsyi, A. bin S. bin S. (2014). *Al-Aqwâl Al-Syadzâb fî Tafsîr Nasyataha wa Asbâbâha wa Asarâbâha*. Al-Bukhary Islamic Center.
- Adnin, A., & Zein, M. (2020). Epistemologi Kalam Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1).
<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7603>
- Al-Ash'ari, A. al-H. (2023). *Al-Luma' fi al-radd 'alâ ahl al-zaygh wa al-bida'* (Hasan al-Shâfi'i (ed.)). Dâr al-Hikam li al-Nashr / Muslim Council of Elders.
- al-Razi, F. al-D. (1985). *Asas al-Taqdis*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alwani, T. J. (2010). *al-Imam Fakhr al-Din ar-Râzî wa Mushannafatuhu*. Dâr-as-Salam.
- Ar-Razi, F. (n.d.). *Lawâim Al-Bayyinât*. [penerbit].
- Asaudi, S. bin A. (2018). *Al-Anjam Al-Jâhirât Fîmâ 'inda Al-Asyâ'irah min Al-Tanaqudhât*. Dâr Luluah.
- Azhim, S. A. (1999). *Manhaj Ibnu Taymiyah at-Tajdîdî as-Salâfi wa Dha'wâtihi Al-Ishlâbiyyah*. Dâr Al-Aqidah.
- Baheiri, R. A. A.-F. (2024). *Kitab Tanjîh Al-Mutasyâbib Al-Lafzî fi Al-Qur'ân Al-Karîm 'inda Mufasirîn: Dirâsah fî Tafsîr ar-Râzî wa Al-Alusî*. <https://shamela.ws/author/1056>
- Basyir, S. T. (2007). *Al-Hikmah inda Al-Ushûliyyin*. Dâr-Kutub Ilmiyah.
- Fadhli, M., & Nurkhalis, N. (2024). The Exemplary Story Of Prophet Yusuf As In Avoiding Zina Through Fakhruddin Al-Razi's Lens. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 21(1), 92.
<https://doi.org/10.22373/jim.v21i1.20565>
- Fajar, A. (2020). Tafsir al-Qur'ân Corak Sastrawi dan Teologis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 36–63. <https://doi.org/10.52593/klm.01.1.03>
- Ghazali, A. H. (2008). *al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd*. Dâr Al-Bashâir.

- Gunarti, T. T., & Ahmadi, M. (2023). Konsep Kata ألماء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 6(1).
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1824>
- Hajar, I. (2018). *Corak Pemikiran Kalam Syekh Nawawi Al-Bantani*. Cinta Buku Media.
- Jabbar, A.-Q. A. (n.d.). *Al-Mughni*. Dâr-Misriyah.
- Khalidi, S. A. F. (2008). *Ta'rîf Ad-Dârisîn bi Manâbij Al-Mufasirîn*. Dâr-Al-Qalam.
- Kholid, A., & Kafiyah, F. N. (2024). Ibrahim Abdul Jabbar, Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 9(1).
- Majdud, A. A. (n.d.). *Al-Ikhtiyârat Al-Imâm Fakhruddin Ar-Râzî min Khilâl al-Tafsîr al-Kabîr*. Alukah.
- Maulida, H., & Bashori. (2024). Kajian Kitab Tafsir Mafâtîh Al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi. *JIQSİ : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2(2), 121–140.
<https://doi.org/10.64341/jiqsi.v2i2.26>
- Nurullah, N. (2016). The Interpretation of “Wa-‘Allama Ādama Al-Asmā’ a Kulla-Hā” (Qs. 2: 31) and its Relation with the Issue of the Origin of Language; Study Text of al-Ùabari’s, al-Zamakhshari’s and al-Râzî’s Commentary on the Qur’ân. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18, 40.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8981>
- Paputungan, S., Mapiasse, S., & Reksamunandar, R. (2022). Gempa Bumi di Palu dalam Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Manado : Kajian Teologi Bencana. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1857>
- Razi, F. (1982). *Asâs At-Taqdîs*. Maktabah Al-Kulliyât Al-Azhariyah.
- Razi, F. al-Din M. ibn ’Umar. (1862). *Mafatih al-Ghaib*. [al-Kutub al-Ilmiyyah].
- Ritonga, A. H. (2016). Hadis-Hadis Antroporfisme: Analisis terhadap Takwil Ibn Hajar al-‘Asqalânî dalam *Fath al-Bârî*.

- MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(2).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.82>
- Salsabila, L. (2024). Dari Esoteris ke Literal: Penafsiran ar-Rāzī terhadap Huruf Muqatṭa'ah dalam al-Qur'an. *Contemporary Quran*, 4(2), 153–166.
<https://doi.org/10.14421/cq.v4i2.5682>
- Sidiropoulou, C. (2015). Qur'anic Interpretation and the Problem of Literalism: Ibn Rushd and the Enlightenment Project in the Islamic World. *Religions*, 6(3), 1082–1106.
<https://doi.org/10.3390/rel6031082>
- Sulkifli, S., & Rajab, A. (2023). Paradigma Baru Ilmu Tafsir. *PAPPASANG*, 5(1), 142–155.
<https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.531>
- Usamah, A. M. (2010). *Al-Tajdīd fī Al-Fikr Al-Islām*. Dâr Ibn Al-Jauzi.
- Yusuf, Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Kencana.
- Zahrah, M. A. (1996). *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyah fi as-Siyāsah wa al-Aqā'id wa Tārīkh al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*. Dâr al-Fikr al-Arabi.
- Zarkan, M. S. (n.d.). *Fakhruddin Ar-Rāzī wa Arāuhu Al-Kalamiyyah wa Al-Falasafiyyah*. Dâr-Fikr.